

KONSEPSI PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK DALAM PANDANGAN ‘ABD ALLAH NAṢĪH ‘ULWĀN

M. Khaliq Shalha

Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
khaliqsalha@gmail.com

Abstrak

Berbicara tentang seks, sama halnya berbicara tentang kehidupan sehingga seks merupakan sesuatu yang urgen sekaligus sensasi. Adanya potensi dan kecenderungan seksual dalam setiap diri manusia sejak masa anak-anak adalah fitrah, dan menyia-nyiakan fitrah sama halnya menyia-nyiakan amanah Tuhan. Islam sebagai agama yang sangat memperhatikan terhadap aspek manusiawi, mengakomodir potensi ini dengan memberikan tuntunan yang seharusnya dibuat pedoman oleh manusia sebagai makhluk yang paling mulia, agar tidak melakukan penyimpangan seksual dalam kehidupannya yang akan mengancam eksistensi dirinya sebagai manusia. Tuntunan agama tentang seks akan dapat diimplementasikan secara baik melalui pendidikan. Dari sinilah pendidikan seks perlu mendapat perhatian sejak dini. ‘Abd Allāh Nāṣih ‘Ulwān menyajikan konsep jitu tentang esensi pendidikan seks untuk anak serta sistematika materinya sebagai upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual sejak ia mulai mengerti tentang perkara-perkara yang berkenaan dengan naluri seksual dan perkawinan. Sehingga setelah ia tumbuh menjadi pemuda dapat memahami perkara-perkara kehidupan, mengetahui apa yang diharamkan dan apa yang dibolehkan, dan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak hidupnya, serta menutup segala kemungkinan yang mengarah pada hubungan seksual terlarang.

[Talking about sex, as well as talk about life so that sex is something that is urgent at the same sensation. Their potency and sexual inclination in every human being since childhood is the nature, and the wasting of nature as well as wasting the mandate of God. Islam as a religion that is very attentive to the human aspect, to accommodate this potential by providing guidance that should be made guidelines by humans as the most noble creature, in order not to commit sexual perversion in his life that would threaten the existence of himself as a man. Religious guidance about sex will be implemented either through education. From this, sex education need attention early on. ‘Abd Allāh Nāṣih ‘Ulwān presents the concept of telling about the essence of sex education for children as well as a systematic teaching material, awareness, and information about sexual problems since he began to understand about the cases that regard with marriage and sexual instincts. So when he grows into a young man can understand the judge actions of life, to know what is permitted and what is forbidden, and being able to apply Islamic behavior as moral life, as well as closing all possibilities that lead to illicit sexual relations.]

Kata kunci: *‘Abd Allāh Nāṣih ‘Ulwān, Pendidikan Seks, Anak-anak*

Pendahuluan

Berbicara tentang seks, sama halnya berbicara tentang kehidupan sehingga seks merupakan sesuatu yang urgen sekaligus sensasi. Adanya potensi dan kecenderungan seksual dalam setiap diri manusia sejak masa anak-anak adalah fitrah,¹ dan menyia-nyiakan fitrah sama halnya menyia-nyiakan amanah Tuhan karena tanpa seks kehidupan manusia di muka bumi ini tidak akan bergenerasi.

¹ Makna fitrah menurut Muḥammad ibn ‘Ashūr sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab adalah: “Bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta ruhnyanya).” Quraish Shihab lebih lanjut menjelaskan, manusia berjalan dengan kakinya adalah fitrah jasadiyahnya, sementara menarik kesimpulan melalui premis-premis adalah fitrah akliahnya. Senang menerima nikmat dan sedih bila ditimpa musibah juga adalah fitrahnya. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. VIII (Bandung: Mizan, 1998), h. 285. Dengan demikian, dalam konteks kajian ini, dorongan seksual dalam setiap diri manusia juga merupakan fitrah bagi manusia.

Ada beberapa teori tentang seksual, misalnya teori Freud tentang libido manusia yang menyatakan bahwa anak-anak yang mengisap jempol dianggap memiliki arti seksual, bahkan cinta anak kepada ibunya juga dianggap sebagai sesuatu yang berlandaskan seks dan dihubungkan dengan kecemburuannya terhadap sang ayah. Dengan demikian, kesadaran seksual sudah tumbuh sejak masa kanak-kanak.² Dari itulah, pentingnya pendidikan seks diberikan sejak dini karena diproyeksikan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga bisa lebih positif. Ahli psikoanalisis telah membuktikan tentang pengaruh yang baik atau tidak baik pada tahun-tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar anak. Pendidikan yang salah dapat memengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya.³

Islam sebagai agama yang sangat memperhatikan terhadap aspek manusiawi, mengakomodir potensi ini dengan memberikan tuntunan yang seharusnya dibuat pedoman oleh manusia sebagai makhluk yang paling mulia, agar tidak melakukan perbuatan seksual terlarang atau penyimpangan seksual dalam kehidupannya yang akan mengancam eksistensi dirinya sebagai manusia. Tuntunan agama tentang seks akan dapat diimplementasikan melalui pendidikan. Dari sinilah pendidikan seks perlu mendapat perhatian sejak dini.

Memperbincangkan seks secara vulgar—walaupun dalam ranah pendidikan—dalam budaya kita (Jawa atau Madura) masih dianggap risih karena hal ini dipandang *aurah* (sesuatu yang harus disembunyikan) dan sangat pribadi, walaupun esensi dari yang disembunyikan sangat penting. Bila seperti itu problemnya, berarti tinggal kembali ke masalah teknis penyampaian materi pendidikan seks tersebut. Namun yang jauh lebih penting dari teknik itu adalah bagaimana materi pendidikan seks itu dirumuskan secara memadai yang bisa mengakumulasikan beberapa

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Cet. I (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 211-212.

³ *Ibid.*, h. 212.

unsur dominan tentang pendidikan seks menurut dimensi Islam.

Para ulama fikih telah banyak menghasilkan kitab-kitab fikih yang di antara isinya berupa tuntunan seksual. Namun lazimnya kitab-kitab fikih konvensional tidak mengurai secara sistematis tentang materi pendidikan seks dalam *frame* bab “seksual”. Materi pendidikan seks—fikih seksual—hanya ditulis secara parsial atau terintegrasi dengan bab-bab yang menjadi ciri khas bab fikih sehingga tidak praktis untuk memberikan pengajaran, penyadaran dan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksual kepada anak.

Namun ada salah satu tokoh yang menyuguhkan hal agak lain. Adalah ‘Abd Allāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dalam salah satu kitabnya, *Tarbiyat al-Awlad fi l-Islām* menyajikan makna pendidikan seks untuk anak serta sistematika materinya secara komprehensif. Berangkat dari hal itulah, artikel ini akan menyibak bagaimana makna pendidikan seks untuk anak serta sistematika materinya dalam pandangan ‘Abd Allāh Nāṣiḥ ‘Ulwān. Kajian ini akan dianalisis dengan pendekatan psikologi mengenai rentang waktu kehidupan manusia, kecenderungan dan ciri-cirinya.

Mengenal Sosok ‘Abd Allāh Nāṣiḥ ‘Ulwān

‘Abd Allāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dilahirkan di kota Ḥaleb (Aleppo),⁴ Suriah pada tahun 1928 M. Ia dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mengutamakan akhlak terpuji dalam pergaulan dengan sesama manusia. Ayahnya, Shaykh Sa‘īd ‘Ulwān adalah seorang yang terkenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Selain menyampaikan risalah Islam di seluruh penjuru kota Ḥaleb, ia juga menjadi tumpuan untuk mengobati berbagai macam penyakit dengan ramuan akar kayu yang ia racik. Ketika merawat pasien, lidahnya senantiasa membaca al-Qur’ān dan menyebut nama Allah.

⁴ Kota Ḥaleb (Aleppo) termasuk salah satu kota utama dan tertua di dunia yang terdapat di Suriah di antara kota-kota lainnya seperti Damaskus, Homs, Latkia, dan Hama. Lihat J. Suyuti Pulungan, “Suriah”, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 6 (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), h. 274.

Shaykh Saʿīd ʿUlwān senantiasa berdoa dengan harapan agar anak-anaknya yang lahir sebagai seorang pendidik (*murabbi*) yang bisa memandu masyarakat. Dan Allah memperkenankan doanya dengan melahirkan ʿAbd Allāh Nāṣiḥ ʿUlwān sebagai ulama yang dapat mendidik rohani dan jasmani yang disegani.⁵

Ia mengenyam pendidikan di daerah asalnya, Ḥaleb untuk tingkat dasar, lulus tahun 1943 M, tingkat menengah (pendidikan agama dan umum), lulus tahun 1949 M. Setelah tahun tersebut, ia melanjutkan pendidikan tinggi S1 di fakultas Uṣūl al-Dīn, Universitas al-Azhar Kairo, Mesir, lulus tahun 1952. Pada tahun 1954 lulus program Magister (S2) di al-Azhar juga dengan konsentrasi *tadrīs* (pengajaran). Program magisternya tersebut ia selesaikan dalam penjara pada tahun 1954. Kemudian ia diusir ke negara asalnya, Suriah oleh pihak pemerintah Jamal ʿAbd Naṣr. ʿAbd Allāh Nāṣiḥ ʿUlwān dipenjara karena bergabung dengan gerakan Ikhwān al-Muslimīn seangkatan ʿAbd Qadir ʿAudah, Sayyid Qutb, dan lainnya.⁶ Gerakan ini dianggap mengancam terhadap eksistensi pemerintah Mesir pada waktu itu karena Ikhwān al-Muslimīn semakin hari kian kuat sehingga para aktivis gerakan ini menjadi musuh pemerintah.

ʿAbd Allāh Nāṣiḥ ʿUlwān lantas menempuh dan menyelesaikan pendidikan doktor (S3)-nya di Universitas Sind Pakistan pada tahun 1982 M/1404 H. Konsentrasi yang diambil adalah *Sharīʿah Islāmīyyah* dengan disertasinya berjudul, *Fiqh al-Dakwah al-Dāʿīyyah*.⁷

Sepulangnya dari Mesir, tahun 1954, ʿUlwān memilih mengajar di

⁵ <http://tamanulama.blogspot.com/2008/01/dr-abdullah-nasih-ulwan-selagi-nadi.html>, diakses 27 November 2010). <http://arsyah9110.blogspot.com/2010/03/biografi-ringkas-syeikh-abdullah-nasih.html>, diakses tanggal 27 November 2010. Lihat juga ʿAbd Allāh Nāṣiḥ ʿUlwān, *Tarbiyat al-Awlad fi ʿl-Islām*, Juz II, Cet. II (Beirut: Dār al-Salām, 1978), h. 1119. Biografi singkat ʿUlwān terdapat dalam kitab *Tarbiyat al-Awlad fi ʿl-Islām* terbitan Beirut tahun 1978. Sedangkan terbitan Kairo, misalnya cetakan ke-42, 2008 tidak dilengkapi dengan biografi.

⁶ Fathi Yakan, “Revolusi” *Hasan al-Banna*, terj. Jamal dan Alimin, Cet. I (Jakarta: Harakah, 2002), h. 17.

⁷ Uswah, “Abd Allāh Nāṣiḥ ʿUlwān”, dalam <http://tamanulama.blogspot.com>, diakses tanggal 23 Oktober 2014.

almamaternya, di Ḥaleb dengan mengampu materi pendidikan Islam. Di samping itu, ia memberikan bimbingan dakwah di madrasah-madrasah sekaligus masjid-masjid yang ada di Ḥaleb.⁸ Masjid ‘Umar ibn ‘Abd ‘Azīz ia jadikan sebagai pusat kegiatan pendidikan untuk menghapus kebodohan di kalangan masyarakatnya. Kuliah yang diberikan dalam masjid ini berupa fikih, tafsir, sirah, dan juga tentang pengajaran. Ia juga mendidik para pemuda untuk menjadi orator, penulis dan Dai profesional. Selain kegiatan dakwahnya di masjid Umar ibn ‘Abd ‘Azīz tersebut, ia senantiasa berdakwah di beberapa masjid lainnya di kota Ḥaleb. Setiap kali menyampaikan ceramah dan kuliah, ia disambut antusias oleh ribuan manusia untuk menimba pengetahuan kepadanya.

Di samping kegiatan dakwahnya di masjid-masjid kota Ḥaleb, ia juga seringkali mendapat undangan sebagai dosen tamu di berbagai tempat, termasuk juga di Universitas Suriah sendiri. Ia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ulama-ulama Suriah serta sebagai anggota Majelis Ulama Suriah. ‘Ulwān adalah sosok yang memiliki semangat untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat dengan mengorbankan waktu, tenaga, serta kemampuan sepanjang hidupnya tanpa kenal lelah.

Dalam lembaga pendidikan madrasah, ‘Ulwān merupakan orang yang pertama kalinya memperkenalkan mata pelajaran *Tarbiyah Islāmiyyah* (Pendidikan Islam) sebagai materi pokok di madrasah tersebut yang kemudian materi itu menjadi materi yang wajib diampu oleh pelajar madrasah tingkat menengah di seluruh Suriah. Ia telah memposisikan pengajaran sebagai senjata pendidikan yang sangat ampuh untuk mendidik generasi bangsa yang akan datang. Prinsip yang digunakan ialah bahwa guru adalah sebagai ibu-bapak bagi anak didiknya sehingga ketelatenannya dalam mendidik bagaikan ia mendidik anak-anaknya sendiri. Orientasi pembelajarannya adalah membawa anak didik ke arah terciptanya rasa cinta terhadap agama sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk memajukan Islam.

⁸ ‘Abd Allāh Nāṣih ‘Ulwān, *Tarbiyat al-Anlād...*, h. 1119.

Ketika terjadi suhu politik tidak kondusif di Suriah, dengan adanya tekanan pemerintah terhadap kaum Muslimin, seperti halnya terhadap kelompok Ikhwān al-Muslimīn di Mesir maka ‘Ulwān memilih hijrah ke Yordania pada tahun 1979 M/1400 H. Di sana ia juga terus menjalankan perannya sebagai dai; menyampaikan kuliah di berbagai tempat, menerima berbagai undangan di masjid-masjid dengan berbagai momen, seperti perayaan hari besar Islam dan ceramah umum. Namun pada akhirnya, ia meninggalkan Yordania setelah mendapat tawaran sebagai dosen *Dirāsah Islāmiyyah* di Universitas Malik ‘Abd ‘Azīz, Jeddah, Saudi Arabia pada tahun 1980. Ia mengajar di lembaga ini hingga akhir hayatnya.

‘Ulwān juga termasuk penulis produktif pada masanya dengan menghasilkan 43 karya untuk pencerahan bagi umat Islam. Tulis-menulis merupakan hobi yang ia tekuni sampai menjelang akhir hayatnya. Bahkan ketika sedang dirawat di rumah sakit, ia tetap membaca dan menulis dan sama sekali tak *menggubris* saran dokter dan kerabatnya. Ia malah menyatakan bahwa selagi tangan, mata dan nadinya masih berdenyut, sumbangan kepada dakwah Islam tetap wajib diteruskan. Selagi tangannya masih mampu memegang pena, ia akan terus menulis. Bahkan dalam kondisi tidak mampu bangun pun, ia meletakkan bantal di atas perutnya untuk menulis dan membaca. Keadaan seperti ini berlanjut sampai ia wafat.⁹

‘Ulwān mulai merasakan sakit pascapulang dari lawatannya dari Pakistan untuk menghadiri pertemuan. Di saat itu, ia mengeluh sakit di bagian dada kepada salah seorang dokter di Universitas Malik ‘Abd ‘Azīz. Dokter telah menyatakan bahwa ia menderita penyakit di bagian hati dan paru-paru. Kemudian, ia dimasukkan ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan intensif dari dokter spesialis. Ia dirawat agak lama di rumah sakit ini. Terhitung ia menderita sakit selama 3 tahun lamanya. Suatu ketika, ia meminta izin keluar dari rumah sakit untuk menunaikan janji yang terpaksa ditunda sebelumnya semasa berada di rumah sakit tersebut.

⁹ *Ibid.*

Walaupun dalam keadaan sakit, tugas menyampaikan risalah Islam tetap diteruskan dengan penuh semangat. Sakit paru-paru dan liver tidak menghalanginya untuk terus aktif menyampaikan kuliah di Universitas dan majelis-majelis pertemuan dan seminar.¹⁰

‘Ulwān meninggal dunia pada hari Sabtu, jam 9.30 pagi, 29 Agustus 1987 M/5 Muharram 1408 H di rumah sakit Universitas Malik ‘Abd ‘Azīz, Jeddah, Saudi Arabia, dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjid al-Ḥarām untuk disalati dan dikebumikan di Makkah al-Mukarramah. Salat jenazahnya dihadiri oleh ulama-ulama dari berbagai penjuru dunia. Kepergiannya diiringi oleh umat Islam dari berbagai penjuru dunia.¹¹ Dunia telah kehilangan ulama dan pendidik yang benar-benar ikhlas dalam perjuangannya menegakkan Islam.

Beberapa karya tulis ‘Abd Allāh Nāṣih ‘Ulwān tentang pendidikan dan kajian keislaman penting lainnya, di antaranya sebagai berikut: *al-Takāful al-Ijtimā’ī fi ‘l-Islām*, *Ta‘addud al-Zawāj fi ‘l-Islām*, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī*, *Ḥattā Ya‘lam al-Shabāb*, *Tarbiyat al-Awlad fi ‘l-Islām* (dua jilid), *Ila Kull Abb Ghuyūr Yu‘min bi Allāh*, *Faḍāil al-Ṣiyām wa Ahkāmuh*, *Ḥukm al-Ta’mīn fi ‘l-Islām*, *Ahkām al-Zakāb* (*‘Alā Ḍaw’i al-Madhābib al-Arba‘ah*), *Ḥukm al-Islām fi Wasāil al-I‘lām*, *Shubuhāt wa Rudūd*, *‘Aqibāt al-Zawāj wa Turuq Ma‘āliyatihā ‘alā Ḍaw’i al-Islām*, *Mas’ūliyat al-Tarbiyah al-Jinsiyah*, *Ilā Warathat al-Anbiyā’*.¹²

Makna Pendidikan Seks untuk Anak

‘Abd Allāh Nāṣih ‘Ulwān mengemukakan makna pendidikan seks untuk anak sebagai berikut:

المقصود بالتربية الجنسية تعليم الولد وتوعيته ومصارحته منذ أن يعقل القضايا التي تتعلق بالجنس . وترتبط بالغريزة . وتتصل بالزواج حتى إذا شب الولد وترعرع . وتفهم أمور الحياة عرف ما يحل . وعرف ما يحرم . وأصبح السلوك الإسلامي المتميز خلقا له : فلا يجري وراء شهوة . ولا يتخبط في

¹⁰ Uswah, “Abd Allāh Nāṣih ‘Ulwān”, dalam <http://tamanulama.blogspot.com>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2014.

¹¹ *Ibid.*

¹² ‘Abd Allāh Nāṣih ‘Ulwān, *Tarbiyat al-Awlad...*, h. 1119-1120.

طريق خلل.¹³

Maksud dari pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak ia mulai mengerti tentang perkara-perkara yang berkenaan dengan naluri seksual dan perkawinan. Sehingga setelah anak tumbuh menjadi pemuda dapat memahami perkara-perkara kehidupan, ia telah mengetahui apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkan. Lebih jauh lagi, ia mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak hidupnya, serta tidak diperbudak oleh hawa nafsu dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.¹⁴

Dari pengertian tersebut dapat dipahami dengan jelas bahwa esensi pendidikan seks untuk anak adalah upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) kepada anak tentang fisik-genetik manusia dan fungsinya, khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya. Sehingga setelah anak tumbuh menjadi remaja akhir, bisa memahami perkara-perkara kehidupan, ia telah mengetahui apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang. Lebih jauh lagi, ia mampu menerapkan tingkah laku islami (*al-sulūk al-islāmī*) sebagai akhlak hidupnya, serta menutup segala kemungkinan yang mengarah hubungan seksual terlarang.

Dari esensi pendidikan seks untuk anak tersebut terkandung pula tujuan dari pendidikan seks. Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan seks itu dapat dijabarkan dalam tiga istilah yang diperkenalkan pertama kali oleh B.S. Bloom, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam rangka pembinaan pendidikan seks untuk anak dapat ditempuh melalui pendekatan kognitif, mengingat dari segi materinya pendidikan seks banyak yang memerlukan pemahaman akal pikiran. Melalui penggunaan kognitif ini, hikmah, pesan dan semangat dari

¹³ *Ibid.*, h. 387.

¹⁴ ‘Abd Allāh Nāṣih ‘Ulwān, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, Jilid II (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 1.

pendidikan seks ini dapat ditangkap dan diresapi oleh anak. Dengan demikian, pemahaman keagamaan anak terkait dengan seksual akan menjadi kuat, tidak mudah terpengaruh dan terhempas oleh lingkungan yang rusak.¹⁵

Ranah afektif ini, berkaitan dengan dua hal. *Pertama*, berkaitan dengan pandangan atau respons (opini) yang dimiliki seseorang, seperti pandangan atau respons anak didik terhadap ajaran agama atau kasus tertentu. Apabila salah seorang guru atau pembimbing ingin mengukur aspek afektif yang berhubungan dengan pandangan anak didik maka pertanyaan yang disusun menghendaki respons yang melibatkan ekspresi, perasaan atau pendapat pribadi anak didik terhadap hal-hal yang relatif sederhana tetapi bukan fakta.

Kedua, berkaitan dengan sikap atau nilai (*attitude, value*). Dalam penilaian afektif tentang sikap ini anak didik ditanya mengenai responsnya yang melibatkan sikap dan nilai yang telah tertanam dalam hati sanubarinya, dan guru meminta dia untuk mempertahankan pendapatnya.¹⁶

Untuk memupuk sikap positif anak, sangat perlu pula menanamkan konsep *murāqabah* pada jiwa anak sejak dini sebagai nutrisi iman mereka. *Murāqabah* merupakan salah satu term pemikiran tasawuf 'amli al-Ghazālī, yang secara etimologi bermakna *mulāḥaẓab* (pengawasan).¹⁷ Sedangkan secara terminologi adalah menjaga hati, sikap dan perilaku didasarkan pada pengetahuan bahwa Allah Yang Maha Mengawasi selalu melihat pada suara hati dan mencatat semua amal manusia. Rahasia hati pada esensinya bagi Allah adalah tersingkap bagaikan kulit manusia tampak terlihat bagi manusia, bahkan masih lebih tampak ketimbang itu.¹⁸

Meminjam istilah Ary Ginanjar Agustian, *murāqabah* disebut dengan

¹⁵ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: PT Grasindo, 2001), h. 225.

¹⁶ *Ibid.*, h. 227-228.

¹⁷ Adib Bisri dan Munawwir AF, *al-Bisri: Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, Cet. I, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), h. 262, 655.

¹⁸ Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz IV (Surabaya: al-Hidayah, t.t.), h. 385-386.

“prinsip malaikat”.¹⁹ Malaikat sebagai wakil Allah SWT dalam mencatat amal baik dan buruk manusia. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an, 82 (al-Infīṭār): 10-12 dan al-Qur’an, 50 (Qāf): 17-18.

Apabila konsep itu tertanam secara mendalam dalam diri anak maka anak akan merasakan bahwa semua perbuatan pada hakikatnya terkontrol oleh Allah dan dicatat oleh malaikat. Sehingga akan membuahkan takwa yang stabil di manapun ia berada dan dalam kondisi apa pun. Materi pendidikan seks yang diberikan kepada anak akan dapat diimplementasikan dalam kehidupannya sehingga tercipta sikap dan perilaku yang islami dalam situasi dan kondisi apa pun dan tercegah dari perbuatan seksual terlarang.

Pembahasan terakhir tentang ranah afektif adalah bahwa pengembangan ranah afektif dalam pembinaan keagamaan yang berhubungan dengan pendidikan seks sangat memegang peranan penting. Sebab selain agama berkaitan dengan sikap, pandangan terhadap suatu nilai kebenarannya yang diyakini juga harus diamalkan. Pengembangan afektif ini banyak berhubungan dengan pembinaan keimanan dan akhlak mulia. Pendekatan secara afektif ini, dalam sejarah digunakan oleh Rasulullah dan telah memperoleh hasil yang luar biasa.²⁰ Contoh konkretnya adalah pendidikan seks yang diberikan nabi kepada sahabat sebagaimana dalam hadis berikut.

Abū Umāmah berkata bahwa seorang pemuda menghadap Nabi Saw seraya berkata: “Wahai Rasulullah, izinkan aku berzina.” Mendengar ucapan pemuda itu, orang yang ada di sekitarnya menghampiri dan memaki, dan berkata: “Engkau sungguh celaka dan tidak punya rasa malu!” Rasulullah mendekati pemuda itu dan duduk di sampingnya (kemudian terjadilah dialog yang panjang antara pemuda dan Rasulullah

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Cet. XXXXX (Jakarta: Arga Publishing, 2009), h. 125,128,129.

²⁰ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 228. Lihat juga Muḥammad Amḥazūn, *Manhaj al-Nabī Saw fi ‘l-Da’wah min Khilāl al-Sīrah al-Ṣaḥībah*, Cet. IV (Kairo: Dār al-Salām, 2008).

itu).

Rasulullah: “Hai anak muda, maukah engkau jika ibumu dizinahi oleh seseorang?”

Pemuda: “Demi Allah tidak, Allah telah menjadikanku sebagai tebusanmu.”

Rasulullah: “Jika engkau tidak mau maka demikian pula orang lain pun tidak mau ibunya dizinahi.”

Rasulullah: “Maukah engkau jika putrimu dizinahi seseorang?”

Pemuda: “Demi Allah tidak, Allah telah menjadikanku sebagai tebusanmu.”

Rasulullah: “Jika engkau tidak mau maka demikian pula orang lain pun tidak mau putrinya dizinahi.”

Rasulullah: “Maukah engkau jika saudari ayahmu dizinahi seseorang?”

Pemuda: “Demi Allah tidak, Allah telah menjadikanku sebagai tebusanmu.”

Rasulullah: “Jika engkau tidak mau maka demikian pula orang lain pun tidak mau saudari ayahnya dizinahi.”

Rasulullah: “Maukah engkau jika saudari ibumu dizinahi seseorang?”

Pemuda: “Demi Allah tidak, Allah telah menjadikanku sebagai tebusanmu.”

Rasulullah: “Jika engkau tidak mau maka demikian pula orang lain pun tidak mau saudari ibunya dizinahi.”

Kemudian Rasulullah memegang pemuda tersebut seraya berdoa: “Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya dan peliharalah kemaluannya.” Setelah itu pemuda tersebut tidak pernah melakukan hubungan seksual terlarang.²¹

Selanjutnya, dalam ranah psikomotorik. Istilah psikomotor berkaitan erat dengan kata “motor”, *sensory motor* atau *perceptual motor*.

²¹ Abū ‘Abd Allāh Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz V (Kairo: Mu’assasah Qurṭubah, t.t.), h. 256.

Dengan demikian, ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya.²² Psikomotorik terkait dengan perilaku (*behaviorist*) dan keterampilan (*skill*). Kecakapan motorik merujuk pada kemahiran terhadap kecakapan-kecakapan yang berorientasi pada tindakan, lawan dari kecakapan-kecakapan yang berorientasi pada pemikiran. Akan tetapi, pada saat-saat tertentu, perbedaan sedemikian menurut Seifert bisa menciptakan sebuah kebingungan, mengingat sebagian besar tindakan yang kita lakukan pada hakekatnya juga membutuhkan pemikiran.²³ Lebih tepatnya, menurut penulis, antara tindakan dan pemikiran tidak diposisikan sebagai “lawan” karena konsekuensinya dipandang sebagai dua perkara yang bertentangan, tapi antara pemikiran dan tindakan berkaitan erat atau *all in one system* dalam diri manusia.

Pembinaan ranah psikomotorik dalam pembinaan keagamaan terkait dengan pendidikan seks ini perlu mendapat perhatian yang besar. Karena agama selain menuntut membenaran dalam hati dan pengakuan dalam ucapan, juga menuntut amal perbuatan; perbuatan atau tindakan positif sesuai tuntunan agama.

Sistematika Materi Pendidikan Seks untuk Anak

‘Abd Allāh Nāṣih ‘Ulwān mengaggas sistematika materi pendidikan seks untuk anak didasarkan pada *marāḥil* (fase-fase) umur *al-walad* (anak). ‘Ulwān menggunakan sebutan *al-walad* (anak), cakupan maknanya lebih luas ketimbang sebutan *al-tifl* (anak). *Al-Walad* mencakup manusia yang baru dilahirkan sampai setelah balig, yaitu masa usia remaja akhir atau pemuda (*shabāb*). Bahkan al-Ghazali menggunakan sebutan *al-walad* pada muridnya yang sudah memiliki usia dewasa dan pemikiran cukup dewasa pula dan dapat dikiaskan untuk era sekarang setingkat mahasiswa

²² Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 229.

²³ Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan: Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*, terj. Yusuf Anas, Cet. IV (Jogjakarta: IRCiSoD, 2009), h. 136.

S1 semester akhir atau bahkan mahasiswa S2. Hal tersebut tercermin dalam ungkapan al-Ghazali pada muridnya tentang fatwa-fatwa sufinya. Muatan fatwa tersebut bahasanya sangat tinggi yang layak diberikan kepada seseorang yang sudah matang umurnya maupun pemikirannya.²⁴ Sedangkan sebutan *al-tifl* digunakan untuk anak yang baru lahir sampai usia balig saja. Menurut Hidayat Allāh Aḥmad al-Shāsh, cakupan *al-tifl* dari umur 0-11 tahun. Sedangkan menurut Ibn Sina dari umur 0-12 tahun.²⁵

Klasifikasi fase-fase umur menurut ‘Ulwān didasarkan pada pertimbangan kemampuan anak mencerna materi pendidikan seks serta kebutuhan dan kecenderungannya. Dengan takaran materi pendidikan seks menurut klasifikasi fase umur tersebut diharapkan dapat memberi pemahaman, respon positif, dan perilaku positif anak terkait dengan seks yang dimaksud. ‘Ulwān menuturkan sistematika materi pendidikan seks untuk anak sebagai berikut:

- وأرى أن هذه التربية الجنسية التي يجب أن يهتم المربون لها . ويركزوا عليها .
تقوم على المراحل التالية :
- في سن ما بين (٧-١٠) سنوات . الذي يسمى بسن التمييز : يلحق الولد فيه آداب الإستئذان . وآداب النظر .
 - وفي سن ما بين (١٠-١٤) سنة . الذي يسمى بسن المراهقة : يجنب الولد فيه كل الإستثارات الجنسية .
 - وفي سن ما بين (١٤-١٦) سنة . الذي يسمى بسن البلوغ : يعلم الولد فيه آداب الإتصال الجنسي إذا كان مهيناً للزواج .
 - وفي سن ما بعد البلوغ الذي يسمى بسن النِّسَاب : يعلم الولد فيه آداب الإستغفاف إذا كان لا يقدر على الزواج .²⁶

Menurut persepsi saya, pendidikan seks perlu mendapat perhatian secara serius dari para pendidik dan hendaknya memfokuskan berdasarkan fase-fase sebagai berikut:

²⁴ Lihat Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Ayyubā al-Walad* (Surabaya: al-Hidayah, t.t.)

²⁵ Hidayat Allāh Aḥmad al-Shāsh, *Munsū‘ah al-Tarbiyah al-‘Amaliyah li ‘l-Tifl*, Cet. III (Kairo: Dār al-Salām, 2008), h. 27.

²⁶ ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān, *Tarbiyat al-Awlad fi ‘l-Islām...*, h. 387.

a. Fase *pertama*, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyīẓ* (masa pra pubertas). Pada masa ini anak diberi materi tentang etika meminta izin dan memandang.

b. Fase *kedua*, usia 10-14 tahun, disebut masa *murābaqah* (masa pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari semua rangsangan seksual.

c. Fase *ketiga*, usia 14-16 tahun, disebut masa *bulūgh* (remaja awal). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika berhubungan seksual.

d. Fase *keempat*, setelah masa *bulūgh*, disebut masa *shabāb* (remaja akhir atau pemuda). Pada masa ini, anak diberi materi tentang tata cara *istīʿāf* (menjaga diri dari perbuatan seksual terlarang), jika ia belum mampu melaksanakan perkawinan.²⁷

Berdasarkan klasifikasi fase-fase umur tersebut, penulis dapat menganalisis secara rinci menurut perspektif psikologi dari aspek rentang waktu kehidupan manusia, ciri-ciri dan kecenderungannya.

Manusia adalah makhluk unik yang konsekuensinya tidak mudah memberikan patokan terhadap beberapa hal mengenainya. Rentang usia anak sebagai sepotong masa dalam kehidupan manusia lebih unik lagi. Sehingga sering terjadi ketidaksamaan pendapat dalam beberapa hal.

Simanjuntak mengemukakan pendapat psikolog Belanda seperti Bigot dan Palland tentang pembagian masa kehidupan sebagai berikut.

Pertama, masa bayi dan anak-anak: dari umur 0-7 tahun. Penjabarannya: (a) Masa bayi: dari umur 0-1 tahun, dan (b) Masa anak-anak, yaitu masa vital dari umur 1-2 tahun dan masa estitis: dari umur 2-7 tahun. *Kedua*, masa sekolah/intelektual: dari umur 7-13 tahun. Ketiga, masa sosial: dari umur 13-21 tahun. Penjabarannya: (a) masa pueral: dari 13-14 tahun, (b) masa pra pubertas: dari 14-15 tahun, (c) masa pubertas: dari 15-18 tahun, dan (d) masa adolesen: dari 18-21 tahun.²⁸

Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa jika rentang kehidupan

²⁷ Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 1-2.

²⁸ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), h. 23.

dibagi berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola-pola perilaku yang tampak khas bagi usia-usia tertentu maka terdiri atas sebelas masa yaitu: (a) prenatal: saat konsepsi sampai lahir, (b) masa neonatus: lahir sampai akhir Minggu kedua setelah lahir, (c) masa bayi: akhir Minggu kedua sampai akhir tahun kedua, (d) masa anak-anak awal: 2-6 tahun, (e) masa anak-anak akhir: 6-10 atau 11 tahun, (f) pubertas/*preadolescence*: 10 atau 12-13 atau 14 tahun, (g) masa remaja awal: 13 atau 14-17 tahun, (h) masa remaja akhir: 17-21 tahun, (i) masa dewasa awal: 21-40 tahun, (j) masa setengah baya: 40-60 tahun, dan (k) masa tua: 60 tahun sampai meninggal dunia.²⁹

Dari uraian tersebut para ahli telah mengklasifikasikan rentang waktu kehidupan manusia. Pendapat mereka satu sama lainnya ada perbedaan atau selisih tentang rentang fase-fase umur manusia terkait dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Sedangkan pendapat tersebut yang berdekatan dengan klasifikasi fase-fase umur anak menurut ‘Abd Allāh Nāṣiḥ ‘Ulwan adalah pendapat Hurlock. ‘Ulwān menyebut fase umur anak untuk umur 7-10 tahun dengan *tamyīẓ*. *Tamyīẓ* dapat disebut fase anak-anak akhir atau pra pubertas. Umur 10-14 tahun disebut *murābaqah*. *Murābaqah* dapat disebut dengan pubertas. Umur 14-16 disebut *bulūgh*. *Bulūgh* dapat disebut masa remaja awal. Setelah *bulūgh* disebut *shabāb*. *Shabāb* dapat disebut masa remaja akhir atau pemuda. Rentang waktu dari *bulūgh* (masa remaja awal) ke *shabāb* (masa remaja akhir/pemuda) dapat disimpelkan dengan istilah adolesen. Yulia Singgih D. Gunarsa menyebutkan bahwa adolesen dimulai sesudah tercapainya kematangan seksual secara biologis, sesudah pubertas.³⁰ Dengan demikian, adolesen adalah masa perkembangan sesudah masa pubertas, yakni sekitar usia 14 sampai dengan 21 tahun.

Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan seks yang mulai tampak pada diri manusia berarti sejak manusia memasuki fase *murābaqah*

²⁹ *Ibid.*, h. 24-25.

³⁰ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 272.

(pubertas) yang harus diantisipasi secara serius. Oleh karena itu, penulis akan uraikan ciri-ciri penting fase *murābahah*, *bulūgh*, dan *shabāb* berikut ini.

Ciri-Ciri Penting Periode Pubertas

Kata “pubertas” berasal dari bahasa Latin yang berarti usia menjadi orang; suatu periode di mana anak dipersiapkan untuk mampu menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang biak. Dalam periode ini terdapat perubahan-perubahan yang bersifat biologis sehingga menunjang pelaksanaan tugasnya. Perubahan-perubahan biologis berupa mulai bekerjanya organ-organ reproduksi disertai pula dengan perubahan-perubahan yang bersifat psikologis.³¹

Abuddin Nata mengemukakan dengan merujuk pada apa yang dikatakan Gunarsa bahwa pubertas berarti kelaki-lakian dan menunjukkan kedewasaan yang dilandasi oleh sifat-sifat kelaki-lakian dan ditandai oleh kematangan fisik. Puber berasal dari akar kata “*pubes*” yang berarti “rambut-rambut kemaluan”, yang menandakan kematangan fisik. Pada masa ini terutama terlihat perubahan-perubahan jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin. Terlihat pula adanya perkembangan psikososial berhubungan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni dengan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana hidup, dan pembentukan sistem nilai-nilai.³²

Ciri-ciri pubertas yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis-psikologis adalah sebagiannya tampak dan mudah dikenali. Ciri-ciri ini diistilahkan pula dengan ciri-ciri seks primer, ciri-ciri seks sekunder dan ciri perilaku yang dialami dan ditampakkannya.

Ciri-ciri seks primer, jelas membedakan dua jenis kelamin. Perkembangan organ-organ seks bagi si puber wanita ditandai dengan adanya haid pertama (*menarche*) yang disertai dengan berbagai perasaan

³¹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja...*, h. 27.

³² Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 271.

tidak enak bagi yang mengalaminya. Sedangkan perkembangan organ-organ seks bagi si puber pria ditandai oleh adanya “mimpi basah” yang dikenal dengan *nocturnal emissions*.

Ciri-ciri seks sekunder lebih jelas membedakan antara dua jenis kelamin. Gejala yang ditunjukkan oleh si puber wanita antara lain pinggul yang membesar dan membulat, buah dada yang semakin kelihatan menonjol, tumbuhnya rambut di daerah alat kelamin, ketiak, lengan dan kaki, ada perubahan suara dari suara anak-anak menjadi lebih merdu (*melodious*), kelenjer keringat lebih aktif dan sering tumbuh jerawat, kulit menjadi lebih kasar dibanding kulit anak-anak.

Gejala-gejala puber yang ditunjukkan oleh pria antara lain otot-otot tubuh, dada, lengan, paha dan kaki tumbuh kuat; tumbuhnya rambut di daerah alat kelamin, betis dan kadang-kadang dada; terjadi perubahan suara, yaitu nada pecah dan suara merendah hingga sampai akhir masa remaja, volume suara turun satu oktaf, aktifnya kelenjar-kelenjar keringat dan kelenjar-kelenjar ini menghasilkan keringat yang banyak walaupun remaja tersebut bergerak sedikit saja.

Pada usia 11/12 tahun umumnya wanita lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan pria sehingga secara tak sadar si puber pria sering merasa iri terhadap si puber wanita. Inilah salah satu sebabnya sering ada puber pria yang menjauhi bahkan bermusuhan dengan puber wanita pada usia ini. Istilahnya adalah *sex antagonisme*. Akan tetapi dalam pertumbuhan biologis lebih lanjut, si puber wanita lebih memperlihatkan lekuk tubuh yang menarik, dan si puber pria lebih memperlihatkan tubuh kekar maka mulailah timbul saling ketertarikan antara dua jenis kelamin. Hal yang demikian ini dipengaruhi oleh daya tarik seksual atau *sex appeal*.

Perilaku sebagian ciri pubertas ditunjukkan dalam sikap, perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan. Sikap pubertas yang paling menonjol antara lain adalah sikap tidak tenang dan tidak menentu, hal yang dahulu menarik sekarang tidak lagi; adanya penantangan terhadap orang lain seakan-akan ingin mengatasi kesenangan orang lain. Penantangan

terutama tertuju pada orang dewasa atau orang yang lebih berkuasa; gemar membicarakan orang lain, cepat tersinggung, mudah curiga dan sebagainya. Perasaan pubertas yang sangat menonjol antara lain adalah rasa sedih, yaitu ingin menangis meskipun penyebabnya remeh. Perbuatan yang sering tampak antara lain terlihat enggan bekerja, tampak selalu lelah, kadang-kadang perilakunya “tidak sopan”.³³

Ciri-Ciri Penting Remaja Awal

Dalam parohan akhir periode pubertas atau parohan awal masa remaja awal (*bulūgh*), terdapat gejala-gejala yang disebut gejala *negative phase*. Itulah sebabnya sehingga periode pubertas khususnya sering disebut sebagai *negative phase*. Hurlock mengemukakan gejala-gejala *negative phase*, yaitu: *desire for isolation* (keinginan untuk menyendiri), *disinclination to work* (berkurangnya kemauan untuk bekerja), *incoordination* (kurangnya koordinasi fungsi-fungsi tubuh), *boredom* (kejemuan), *restlessness* (kegelisahan), *social antagonism* (pertentangan sosial), *resistance to authority* (penentangan terhadap kewibawaan orang dewasa), *heightened emotionality* (kepekaan perasaan), *lack of self-confidence* (kurang percaya diri), *preoccupation with sex* (mulai tumbul minat pada lawan jenis), *excessive modesty* (kepekaan perasaan susila), dan *day dreaming* (suka berkhayal).³⁴

Di samping ciri-ciri dan gejala-gejala *negative phase* yang dimiliki oleh pubertas dan remaja awal tersebut, terdapat pula ciri-ciri khas remaja awal. Ciri-ciri tersebut dikemukakan oleh Mappiare di antaranya adalah ketidakstabilan perasaan dan emosi. Granville Stanley Hall menyebut masa ini sebagai perasaan yang sangat peka; remaja mengalami badai dan topan dalam perasaan hidup dan emosinya. Keadaan semacam ini diistilahkannya sebagai *strom and stress*. Tidak aneh lagi bagi orang yang mengerti jika melihat sikap dan sifat remaja yang sesekali bergairah sangat dalam namun tiba-tiba berganti lesu, kegembiraan yang meledak berganti rasa sangat sedih, rasa yakin berganti rasa ragu, yang berlebihan. Termasuk

³³ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja...*, h. 29-31.

³⁴ *Ibid.*, h. 32.

dalam ciri ini adalah ketidaktentuan cita-cita. Soal kelanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan tidak dapat direncanakan dan ditentukannya. Lebih-lebih lagi dalam persahabatan dan cinta, rasa bersahabat sering berganti menjadi benci, ketertarikan kepada lain jenis suka “loncat-loncatan” atau “cinta monyet”.

Sikap dan degradasi moral menonjol menjelang akhir remaja awal. Organ-organ seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan jenis. Ada dorongan-dorongan seks dan kecenderungan memenuhi dorongan itu sehingga kadang-kadang dinilai oleh masyarakat tidak sopan. Di samping itu, ada keberanian untuk menonjolkan *sex appeal* serta keberanian dalam pergaulan dan nyaris bahaya. Dari keadaan tersebut itulah kemudian sering timbul masalah dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.

Selanjutnya adalah kecerdasan atau kemampuan mental. Kemampuan mental atau kemampuan berpikir remaja awal, mulai sempurna. Kesempurnaan mengambil kesimpulan dan informasi abstrak dimulai pada usia 14 tahun. Akibatnya si remaja awal suka menolak hal-hal yang tidak masuk akal. Penantangan pendapat sering terjadi dengan orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya jika mereka (remaja) mendapat pemaksaan menerima pendapat tanpa alasan rasional. Tetapi, dengan alasan yang masuk akal, remaja cenderung mengikuti pemikiran orang dewasa.³⁵

Ciri-Ciri Penting Remaja Akhir

Dalam rentang usia remaja akhir atau masa pemuda (*shabāb*) terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis dan sosial terus terjadi hingga masa dewasa awal. Sepanjang garis masa remaja akhir, mereka secara gradual menjadi pria muda secara penuh (*young man*) atau menjadi wanita muda secara penuh (*young women*).

Ciri-ciri pokok dalam masa ini dengan jelas membedakannya dengan remaja awal mengenai pola sikap, perasaan, pikir, dan perilaku.

³⁵ *Ibid.*, h. 32-33.

Stabilitas mulai tumbuh dan meningkat. Para *young man* dan *young women* ini menunjukkan adanya peningkatan stabilitas dalam aspek-aspek fisik dan psikis. Pertumbuhan jasmani yang sempurna bentuknya, membedakannya dengan parohan awal masa remaja awal. Dalam masa remaja akhir ini terjadi keseimbangan tubuh dan anggota badan, panjang dan besar yang berimbang. Demikian pula stabil dalam minatnya; pemilihan sekolah, jabatan, pakaian, pergaulan dengan sesama atau pun lain jenis. Demikian juga dengan sikap dan pandangan mereka. Stabilitas itu mengandung pengertian bahwa mereka relatif tetap atau mantap dan tidak mudah berubah pendirian akibat adanya rayuan atau propaganda. Akibat positif dari keadaan ini adalah si remaja akhir lebih *well adjusted*, lebih dapat mengadakan penyesuaian dalam banyak aspek kehidupan dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.

Sikap dan pandangannya lebih realistis. Pada masa sebelumnya (remaja awal), remaja sangat sering memandang dirinya lebih tinggi atau pun lebih rendah dari keadaan yang sebenarnya. Wajah yang sedang-sedang saja misalnya, dipandang sebagai selebritis atau bintang film. Sebaliknya, ada pula yang wajah dirinya cukup ayu dan cakep, dipandang jelek. Demikian pula sikap dan pandangannya terhadap keluarga, teman, benda, pakaian dan lainnya. Kebanyakan yang terjadi dalam masa remaja awal itu adalah pandangan yang negatif, yaitu rendah, kurang, jelek dari keadaan yang sebenarnya terbalik. Hal yang demikian itu merupakan refleksi dari rasa tidak puas mereka terhadap yang mereka miliki. Tetapi alam masa remaja akhir, keadaan yang semacam itu telah berkurang. Remaja telah mulai menilai dirinya sebagaimana adanya, menghargai apa yang dimilikinya, keluarganya, orang lain seperti keadaan yang sesungguhnya.³⁶

Dari uraian di atas, dapat kita lihat klasifikasi fase umur anak beserta ciri-ciri dan kecenderungannya. Potensi seksual mulai tumbuh sekaligus berkembang secara matang, yaitu sejak anak itu masuk pada periode

³⁶ *Ibid.*, h. 36-38.

pubertas (*murāḥaqah*). Sedangkan sebelum itu pada masa pra pubertas (*tamyīẓ*) masih belum tumbuh dan berkembang secara matang.

Dengan demikian, sistematika materi pendidikan seks untuk anak menurut ‘Ulwān takarannya sesuai dengan fase-fase umur anak, yang konsentrasinya pada fase *tamyīẓ*, *murāḥaqah*, *bulūgh*, *shabāb* sehingga diharapkan anak tersebut bisa berkembang secara positif sejak dini terkait dengan potensi seksualnya selaku makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan.

Untuk anak yang berada dalam *marḥalat al-tamyīẓ* (fase pra pubertas) diberi materi tentang *adāb al-isti’dhān* (etika meminta izin) dan *adāb al-naẓar* (etika memandang). ‘Ulwān mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar pendidikan akan mengetahui secara mantap tentang kandungan al-Qur’an yang secara jelas menunjukkan bahwa Islam memiliki kepedulian yang tinggi tentang pendidikan anak semenjak ia mengerti tentang arti malu yang terpuji, tingkah laku sosial yang baik, etika Islam yang tinggi. Sehingga ketika anak memasuki masa pemuda nanti, kehidupannya akan dihiasi dengan akhlak mulia dan perilakunya menjadi terpuji.

Betapa besar bahaya yang akan timbul jika secara tiba-tiba anak memasuki kamar tidur dan melihat orang tuanya sedang melakukan hubungan seksual (*jima’*) kemudian ia menceritakan kejadian itu kepada teman-teman sebayanya? Betapa bingungnya seorang anak ketika kejadian itu tergambar dalam benaknya atau setiap kali ia membayangkan apa yang telah ia lihat.

Betapa banyak anak yang menyimpang ketika mereka tertarik dengan lawan jenisnya setelah menyaksikan cara-cara melakukan hubungan seksual sehingga ia menikmatinya.

Bagi para pendidik yang menginginkan anaknya memiliki akhlak mulia, kepribadian yang mandiri dan tingkah laku sosial yang baik, hendaknya menerapkan metode al-Qur’an tentang etika meminta izin

semenjak anak tersebut mulai bisa mengerti etika meminta izin.³⁷

Persoalan penting lainnya yang perlu mendapatkan perhatian dari para pendidik adalah membiasakan anak mempraktikkan etika memandang sejak anak masih berada pada masa pra pubertas. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat membedakan mana yang halal dipandang dan mana yang tidak. Dengan demikian, ketika anak mendekati usia balig (remaja awal) dan mencapai masa *taklif* ia telah memiliki bekal akhlak yang mantap dan konsisten.³⁸

Sedangkan bagi anak yang sedang memasuki usia peralihan atau pubertas (*murābaqah*) adalah menghindarkan anak dari setiap rangsangan seksual (*tajnīb al-walad al-ithārāt al-jinsiyah*) dan segala masalah yang merusak akhlak. Sebagaimana penulis uraikan di atas tentang ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan organ-organ seks anak pada fase pubertas ini. ‘Ulwān mengatakan:

Di antara tanggung jawab terbesar yang dibebankan Islam kepada pendidik adalah menghindarkan anak dari setiap rangsangan seksual dan segala masalah yang merusak akhlak. Hal ini dilakukan setelah anak mencapai masa peralihan, yaitu saat anak berusia antara sepuluh tahun sampai masa balig. Para sarjana pendidikan dan moral bersepakat bahwa periode peralihan atau fase pubertas adalah fase kehidupan manusia yang paling berbahaya. Jika pendidik mengerti cara mendidik anak, cara menghindarkannya dari lingkungan yang penuh dengan kerusakan, penyimpangan dan cara mengarahkannya menuju kebaikan maka biasanya anak akan tumbuh berbudi, berakhlak mulia dan memiliki pendidikan islami yang tinggi.³⁹

Sedangkan apabila anak sudah memasuki fase *bulūgh* (remaja awal) maka anak tersebut diberikan materi pendidikan seks tentang etika mengadakan hubungan seksual. Ciri-ciri remaja awal tidak jauh berbeda dengan pubertas, namun dalam satu sisi memiliki ciri khas. Sebagaimana terurai di atas, pada fase ini kondisi anak mengalami ketidakstabilan perasaan dan emosi, lebih-lebih lagi dalam persahabatan dan cinta, rasa

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 4.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*, h. 34.

bersahabat sering berganti menjadi benci, ketertarikan kepada lain jenis suka “loncat-loncatan” atau “cinta monyet”, sikap dan degradasi moral menonjol menjelang akhir remaja awal, organ-organ seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan jenis. Ada dorongan-dorongan seks dan kecenderungan memenuhi dorongan itu sehingga kadang-kadang dinilai oleh masyarakat tidak sopan, ada keberanian untuk menonjolkan *sex appeal* serta keberanian dalam pergaulan dan nyaris bahaya. Di samping itu pula pada fase ini anak sudah memiliki kemampuan mental atau kemampuan berpikir remaja awal mulai sempurna sehingga suka menolak hal-hal yang tidak masuk akal. Dalam fase inilah ‘Ulwān memandang layak untuk diberikan materi pendidikan seks tentang perkawinan dan etika mengadakan hubungan seksual, apabila anak tersebut dipandang ada kesiapan untuk menikah.

Allah telah menciptakan manusia dengan beberapa kecenderungan dan naluri yang sangat penting untuk memelihara kelestarian jenisnya. Allah menetapkan perundang-undangan dan hukum guna memenuhi kecenderungan tuntutan naluri, menjaga kelangsungan, pertumbuhan dan kelestariannya.

Perkawinan yang disyariatkan Islam, tidak lain sebagai pemenuhan naluri atau kecenderungan kepada jenis lain, agar manusia berjalan bersama fitrah seksual serta kecenderungan nalurnya dengan penuh keharmonisan dan keserasian, tanpa diancam oleh suatu akibat atau dipengaruhi fitnah.⁴⁰

Sedangkan untuk anak yang sudah memasuki usia remaja akhir atau masa pemuda (*shabāb*) stabilitas kejiwaannya mulai stabil dan pandangannya mulai realistis maka apabila sudah punya biaya untuk kawin hendaknya melangsungkan perkawinan. Sedangkan jika tidak mempunyai biaya, hendaknya anak tersebut diberi materi pendidikan seks tentang tata cara *isti’fāf* (menjaga diri dari perbuatan seksual terlarang).

⁴⁰ *Ibid.*, h. 75-76.

Kesimpulan

Makna pendidikan seks untuk anak menurut ‘Abd Allāh Nāṣih ‘Ulwān adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak ia mulai mengerti tentang perkara-perkara yang berkenaan dengan naluri seksual dan perkawinan sehingga setelah ia tumbuh menjadi pemuda dapat memahami perkara-perkara kehidupan, mengetahui apa yang diharamkan dan apa yang diharamkan dan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak hidupnya, serta tidak diperbudak oleh hawa nafsu yang bisa menjerumuskan pada perbuatan seksual terlarang.

Sedangkan sistematika materi pendidikan seks untuk anak didasarkan pada klasifikasi fase umur anak sebagai berikut: *Pertama*, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyīẓ* (masa pra pubertas). Pada masa ini anak diberi materi tentang etika meminta izin dan memandang. *Kedua*, usia 10-14 tahun, disebut masa *murābaqah* (masa pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari semua rangsangan seksual. *Ketiga*, usia 14-16 tahun, disebut masa *bulūgh* (remaja awal). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika berhubungan seksual. *Keempat*, setelah masa *bulūgh*, disebut masa *shabāb* (remaja akhir atau pemuda). Pada masa ini, anak diberi materi tentang tata cara *istīfāf* (menjaga diri dari perbuatan seksual terlarang), jika ia belum mampu melaksanakan perkawinan.

Sebagai rekomendasi dari kajian ini, penulis menekankan perlunya perumusan, perluasan dan pendalaman tentang fikih seksual (materi pendidikan seks) sebagai acuan tata perilaku yang komprehensif bagi para pendidik, baik ayah, ibu, atau guru. Hal ini menjadi tugas kita, terutama bagi praktisi pendidikan atau ulama yang memiliki kapabilitas dan kualifikasi untuk menyusun sebuah kitab atau buku tentang fikih seksual. Fikih seksual yang komprehensif menurut penulis belum begitu tersentuh oleh para penulis, padahal masalah seksual merupakan suatu hal yang sangat urgen dan sensasi dalam kehidupan manusia selaku makhluk

individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan yang paling mulia.

Di samping itu pula, akibat era globalisasi berimplikasi pada terbukanya semua hal yang mengarah pada kehidupan hedonistik, termasuk perkara seksual terlarang yang sangat gampang menjangkiti semua lapisan masyarakat. Kondisi inilah sangat mengkhawatirkan kita, terutama bagi generasi bangsa ini yang cenderung sebagai konsumen bagi produk budaya globalisasi ini. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya pandai menyelamatkan anak didiknya dari eksese negatif ini. Dengan menanamkan pendidikan seks Islam secara intens kepada anak maka anak tersebut akan bisa berkembang menjadi manusia yang bermartabat.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emosional Spiritual Quotient Berdasarkan 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Cet. XXXXX, Jakarta: Arga Publishing, 2009.
- ‘Alī, Sa‘īd Ismā‘īl, *Usūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Cet. II, Kairo: Dār al-Salām, 2008.
- Amḥazūn, Muḥammad, *Manhaj al-Nabī SAW fi ‘l-Da‘wah min Khilāl al-Sirah al-Ṣaḥīḥah*, Cet. IV, Kairo: Dār al-Salām, 2008.
- Asrori, Mohammad, *Psikologi Pembelajaran*, Cet. I, Bandung: CV Wacana Prima, 2007.
- Bisri, Adib, dan Munawwir AF, *al-Bisri: Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, Cet. I, Surabaya: Pustaka Prograssif, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. III, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz IV, Surabaya: al-Hidayah, t.t.
- _____, *Ayyuhā al-Walad*, Surabaya: al-Hidayah, t.t.
- Ḥamrūsh, ‘Abd al-Majīd Sulaymān, *Kayfa Nu‘allim Awlādanā al-Islām bi Ṭarīqah Ṣaḥīḥah*, Cet. I, Kairo: Dār al-Salām, 2005.
- Hawari, Dadang, *Konsep Agama (Islam) Menanggulangi HIV/AIDS*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prma Yasa, 2002.
- <http://aryyah9110.blogspot.com/2010/03/biografi-ringkas-syeikh-abdullah-nasih.htm>, diakses pada tanggal 27 November 2010.
- Ibn Ḥanbal, Abū ‘Abd Allāh Aḥmad, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz V, Kairo: Mu’assasah Qurṭubah, t.t.
- Maḥmūd, ‘Alī ‘Abd al-Ḥalīm, *Silsilat al-Tarbiyat al-Islāmiyah fi ‘l-Qur’ān al-Karīm (2): al-Tarbiyah al-Islāmiyah fi Sūrat al-Nūr*, Cet. I, Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1994.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- Mursī, Muḥammad Sa‘īd. *Fann Tarbiyat al-Awlad fi ‘l-Islām*, Cetakan I, Juz I, Kairo: Dār al-Salām, 1998.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik*

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: PT Grasindo, 2001.
- al-Qur'an dan Terjemahnya, *al-Madīnah al-Munawwarah: Muḥamma' al-Malik li Ṭibā'at al-Muṣḥaf al-Sharīf*, 1418.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Cet. I, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. VII, Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2010.
- Seifert, Kelvin, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan: Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*, alih bahasa Yusuf Anas, Cet. IV, Jogjakarta: IRCiSoD, 2009.
- al-Shāsh, Hidayat Allāh Aḥmad, *Mawṣū'at al-Tarbiyah al-'Amaliyah li 'l-Ṭif.* Cet. III, Kairo: Dār al-Salām, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan umat*, Cet. VIII, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Tafsir al-Mishbāb: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 9, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- 'Ulwān, 'Abd Allāh Nāṣiḥ, *Tarbiyat al-Awḷād fi 'l-Islām*, Cet. XXXXII, Juz II, Kairo: Dār al-Salām, 2008.
- _____, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, Cet. II, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Uswah, "Abdullah Nasih Ulwan, Selagi Nadi Berdenyut Pena Sentiasa Menulis", dalam <http://tamanulama.blogspot.com/2008/01/dr-abdullah-nasib-ulwan-selagi-nadi.html>, diakses tanggal 27 November 2010.
- Yakan, Fathi, "Revolusi" *Hasan al-Banna*, terj. Fauzan Jamal dan Alimin, Cet. I, Jakarta: Harakah, 2002.